

Analisis profitabilitas, *financial leverage* dan *corporate governance* terhadap pengungkapan risiko perusahaan

Yuni Nustini, Salfa Ratri Nuraini

Universitas Islam Indonesia

E-mail: 903120102@uii.ac.id, 17312010@students.uui.ac.id

Abstrak

Pengungkapan risiko perusahaan adalah bagian dari pengungkapan kualitatif suatu informasi yang tercantum dalam catatan atas laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, financial leverage dan corporate governance terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan-perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Data diperoleh dari 9 laporan tahunan perusahaan farmasi yang terseleksi sebagai sampel. Metode yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian yaitu menggunakan uji regresi linear. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara profitabilitas, leverage, reputasi auditor dan keberadaan komite risiko terhadap praktik pengungkapan risiko perusahaan. Akan tetapi diperoleh hubungan negatif signifikan pada variabel kepemilikan manajerial sesuai dengan hipotesisnya. Penelitian ini menghasilkan nilai adjusted R² sebesar 46,3%, maka dipertimbangkan untuk menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan dalam penelitian selanjutnya.

Kata kunci: Corporate Governance, Financial Leverage, Pengungkapan Risiko Perusahaan, Profitabilitas.

DOI: [10.20885/ncaf.vol4.art12](https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art12)

PENDAHULUAN

Laporan keuangan wajib dipublikasikan setiap tahun oleh perusahaan yang terdaftar dipasar modal ditujukan kepada para pemangku kepentingan khususnya Pemegang saham dan Kreditor. Menurut SFAC No.1 paragraf 50 (1985), pelaporan keuangan harus memuat informasi bagaimana manajemen menggunakan sumber daya yang dikelolanya yang ditanamkan oleh pemegang saham dan kreditor. Pengungkapan informasi keuangan oleh perusahaan yang demikian dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengatur akuntabilitas manajemen. SFAC No. 1 paragraf 34 (1985) juga menyatakan bahwa pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang bermanfaat untuk pengguna sebagai media untuk pengambilan keputusan terkait investasi, perkreditan dan keputusan lainnya. Hal ini berguna untuk mengurangi ketidakpastian serta mengantisipasi situasi ekonomi seperti perubahan sosial, teknologi dan inflasi atau deflasi.

Pelaporan keuangan tidak hanya memberikan dan melaporkan informasi mengenai data-data keuangan yang bersifat numerik akan tetapi juga data yang bersifat non numerik pada segmen non keuangan. Informasi-informasi tambahan yang tidak bersifat wajib dilaporkan atau yang berupa detail atas suatu data dicantumkan pada segmen non keuangan. Risiko perusahaan merupakan salah satu informasi dalam pengungkapan yang dilaporkan pada segmen non-keuangan. Di Indonesia, informasi risiko perusahaan akhir-akhir ini mulai mendapat perhatian besar dari pemangku kepentingan setelah berbagai skandal akuntansi pada perusahaan besar misalnya kasus yang terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) pada tahun 2018 yang mengumumkan tidak mampu membayar klaim polis yang jatuh tempo sampai dengan nilai Rp.802 Milyar. Kasus Jiwasraya tersebut melibatkan KAP Big-4 PWC Indonesia yang memberikan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan konsolidasian tahun 2017, satu tahun sebelum kasus gagal bayar terjadi (akuntansi.or.id, 2019). Kasus kedua terjadi pada maskapai penerbangan PT Garuda Indonesia yang pada tahun 2019 terbukti melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018. KAP yang terlibat adalah Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan rekan (Member of BDO International) (Putri & Arkananta, 2020).

Studi ini bermaksud untuk mengisi kurangnya penelitian yang mengeksplorasi tentang isu pelaporan pengungkapan risiko perusahaan pada negara berkembang. Industri farmasi dipilih sebagai

objek penelitian karena pada industri ini termasuk didalamnya adalah perusahaan obat dan makanan yang memiliki tanggung jawab besar kepada masyarakat sehingga pengungkapan risiko perusahaan farmasi adalah penting. Selain itu, Mazumder dan Hossain, (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa industri farmasi sering menghadapi tantangan dari pihak internal maupun eksternal, seperti risiko tuntutan hukum, peraturan dan permintaan untuk mematuhi standar yang ketat, kurangnya tenaga terampil, dan perkembangan teknologi yang terus berlanjut cepat sehingga harus terus melakukan inovasi produk dan melalui R&D (riset dan pengembangan).

Selanjutnya ditelaah dari hasil penelitian Achmad dkk. (2017) pada perusahaan-perusahaan di Indonesia menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap praktik pengungkapan risiko diantaranya adalah dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional yang ternyata terbukti tidak berpengaruh. Akan tetapi hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sultisyaningsih & Gunawan (2016) yang mendapatkan hasil ada hubungan positif signifikan antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan manajemen risiko. Habtoor dkk., (2017) menemukan bahwa reputasi auditor memiliki hubungan positif dengan tingkat pengungkapan risiko. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari & Anisyakurlillah (2014) menemukan tidak ada pengaruh antara reputasi auditor dengan tingkat pengungkapan manajemen risiko. Studi yang dilakukan oleh Al-hadi dkk (2016) menemukan bahwa ada hubungan positif antara ukuran komite risiko dan pengungkapan risiko pasar. Temuan penelitian ini memberikan bukti bahwa keberadaan dan ukuran komite risiko dapat digunakan sebagai saluran untuk meningkatkan tingkat pengungkapan. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan untuk perusahaan yang terdaftar di Johannesburg Stock Exchange di Afrika Selatan oleh Viljoen dkk. (2016) menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara komite risiko independen dan tingkat pengungkapan risiko. Penelitian oleh Achmad dkk. (2017) juga menyimpulkan adanya hubungan positif antara profitabilitas dan reputasi auditor terhadap pengungkapan risiko. Selain itu, Habtoor dkk., (2017) berpendapat bahwa perusahaan dengan leverage yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk memberikan pengungkapan risiko yang lebih banyak untuk meyakinkan *debtholders* dan kreditor kemampuan perusahaannya untuk mengelola risiko yang timbul dari *leverage* dan memenuhi kewajiban mereka. Sebuah studi oleh Utomo & Chariri (2014) menemukan bahwa *leverage* memiliki hubungan positif dengan praktik pengungkapan risiko. Namun, Habtoor dkk., (2017) dan Dey dkk., (2018) menemukan hubungan negatif antara leverage dan pengungkapan risiko.

Dari penjabaran di atas, hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan ternyata masih belum konsisten. Penelitian ini bermaksud mengkonfirmasi hasil penelitian sebelumnya untuk variabel profitabilitas, *leverage*, reputasi auditor, kepemilikan manajerial, dan keberadaan komite risiko khususnya pada praktik *risk corporate disclosure* di industri farmasi di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini akan memperluas literatur terkini dalam konteks industri farmasi di Indonesia yang belum banyak dibahas pada penelitian sebelumnya.

TINJAUAN LITERATUR

Teori keagenan dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar pemahaman praktik pengungkapan risiko perusahaan, sedangkan teori sinyal mendasari pengungkapan sukarela. Dalam penelitian ini, kedua teori tersebut digunakan sebagai basis untuk memahami konsep *corporate governance* di perusahaan.

Pengungkapan Risiko Perusahaan (*Corporate Risk Disclosure - CRD*)

Dalam penelitian ini, "Pengungkapan Risiko Perusahaan" merupakan variabel terikat (dependen) yang diukur dengan analisis konten berdasarkan indeks pengungkapan (RDI). Skor 1 diberikan apabila sebuah perusahaan mengungkapkan informasi sebagaimana ditentukan dalam indeks checklist dan 0 jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan. Daftar item pengungkapan diadopsi dari studi Achmad dkk. (2017), yang mengacu pada aturan Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (OJK). Terdapat enam kategori risiko yaitu: risiko keuangan, risiko operasional, pemberdayaan risiko, risiko pemrosesan informasi dan teknologi, risiko integritas dan risiko stratejik. Terdapat total 37 item risiko dari seluruh enam kategori risiko, penentuan index pengungkapan risiko dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Risk Disclosure Index (RDI)} = \frac{\text{number of items disclosure}}{37}$$

Pengungkapan risiko merupakan bagian dari pengungkapan kualitatif dari informasi yang tercantum dalam Catatan atas Laporan Keuangan pada laporan tahunan. Dengan memberikan informasi risiko dalam *annual report* berarti perusahaan telah berusaha lebih transparan dalam memberikan informasi kepada pemangku kepentingan.

Profitabilitas (PROF)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan pendapatan (Putri dan Putra, 2017). Penelitian ini menggunakan Net Profit Margin (NPM) untuk mengukur tingkat profitabilitas. Profitabilitas dapat dilihat sebagai indikator manajemen yang baik. Rumus untuk Net Profit Margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Net Profit (before tax)}}{\text{Sales}} \times 100$$

Hubungan profitabilitas dengan nilai perusahaan adalah semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi efisiensi perusahaan untuk menggunakan fasilitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan menciptakan nilai perusahaan yang semakin tinggi serta dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham. Jika profitabilitas perusahaan baik, maka pemegang kepentingan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari penjualan dan investasi perusahaan.

Leverage (LEV)

Leverage adalah tingkat yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya (Habtoor dkk., 2017). Rasio ini mengukur kemampuan hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek yang digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan. Dalam penelitian ini leverage diukur dengan menggunakan rasio *debt to asset* (Habtoor dkk., 2017), sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan rasio *debt to asset* sebagai dasar pengukuran *leverage* (Sulistyaningsih & Gunawan, 2018).

Good Corporate Governance/GCG (Tata Kelola Perusahaan)

GCG (Tata Kelola Perusahaan) didefinisikan oleh *Monks and Forum for Corporate Governance Indonesia* (Latupono & Andyani, 2015) sebagai sistem tata kelola yang menjelaskan hubungan berbagai partisipan dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, tata kelola perusahaan ditentukan oleh reputasi auditor, kepemilikan manajerial, dan komite manajemen risiko.

Reputasi Auditor (AR)

Menurut Jensen & Meckling (1976), auditor eksternal memiliki pengaruh yang kuat dalam mengurangi konflik keagenan antara manajer dan investor melalui peningkatan pengungkapan perusahaan. Dalam penelitian ini, reputasi auditor ditunjukkan dengan apakah suatu perusahaan menggunakan kantor akuntan besar sebagai auditor eksternal. KAP besar dilambangkan dengan KAP Big Four, dan digunakan variabel dummy. Perusahaan yang menggunakan salah satu Kantor Akuntan Big 4 mendapatkan 1 poin dan 0 untuk perusahaan yang tidak. Auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas misalnya pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

Kepemilikan Manajerial (MO)

Menurut Weisbach (1988) kepemilikan manajerial berfungsi sebagai dorongan langsung bagi manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Kepemilikan manajerial adalah rasio saham

yang dimiliki oleh semua manajer terhadap total saham yang beredar (Ruan & Tian, 2011). Rumusnya ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Managerial ownerships} = \frac{\text{Number of Shares Own by Managers}}{\text{Total Outstanding Shares}}$$

Komite Manajemen Risiko (RC)

Komite manajemen risiko adalah komite independen yang bertanggung jawab atas kebijakan manajemen risiko (Kallamu, 2015). Pembentukan komite risiko di Indonesia masih bersifat sukarela, hanya perbankan yang sudah diwajibkan oleh BI. Komite Manajemen Risiko (KMR) diukur dengan menggunakan variabel dummy, jika perusahaan memiliki KMR maka akan mendapatkan poin 1 dan mendapatkan poin 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki KMR.

Hipotesis Penelitian

Profitabilitas

Menurut teori keagenan, manajer perusahaan yang memiliki margin keuntungan yang tinggi cenderung memberikan informasi risiko yang lebih dalam karena ingin menunjukkan kepada pemegang saham mereka bahwa mereka (manajer) telah melakukan yang terbaik untuk kepentingan pemegang saham (Linsley & Shrivs, 2006). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad dkk., (2017) dan Hanafiah (2014).

H1: Terdapat hubungan positif antara profitabilitas dengan praktik pengungkapan risiko perusahaan.

Leverage

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk memberikan pengungkapan risiko yang lebih besar untuk meyakinkan kreditur mengenai kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko yang timbul dari utang dan memenuhi kewajibannya. Dengan demikian, tingkat *leverage* perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo & Chariri, (2014) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko.

H2: Terdapat hubungan positif antara *leverage* terhadap praktik pengungkapan risiko perusahaan.

Reputasi Auditor

Teori keagenan menunjukkan bahwa auditor eksternal memiliki pengaruh yang kuat dalam mengurangi konflik keagenan antara manajer dan investor melalui peningkatan pengungkapan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Ketika perusahaan diaudit oleh auditor dari salah satu KAP Big 4, perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan informasi tentang risiko. Auditor dari KAP Big 4 akan membantu auditor internal untuk meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan. Studi sebelumnya oleh Dey dkk. (2018) dan Habtoor dkk. (2017) menemukan bahwa reputasi auditor memiliki hubungan positif dengan tingkat pengungkapan risiko.

H3: Terdapat hubungan positif antara reputasi auditor terhadap praktik pengungkapan risiko perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Achmad dkk., (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komposisi kepemilikan manajerial yang lebih tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih sedikit informasi kepada pemegang saham. Karena manajer memiliki dorongan yang lebih rendah untuk memenuhi tuntutan pemegang saham melalui pengungkapan risiko sukarela. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Achmad dkk., (2017) menemukan bahwa ada hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan pengungkapan perusahaan. H4: Terdapat hubungan negatif antara kepemilikan manajerial terhadap praktik pengungkapan risiko perusahaan.

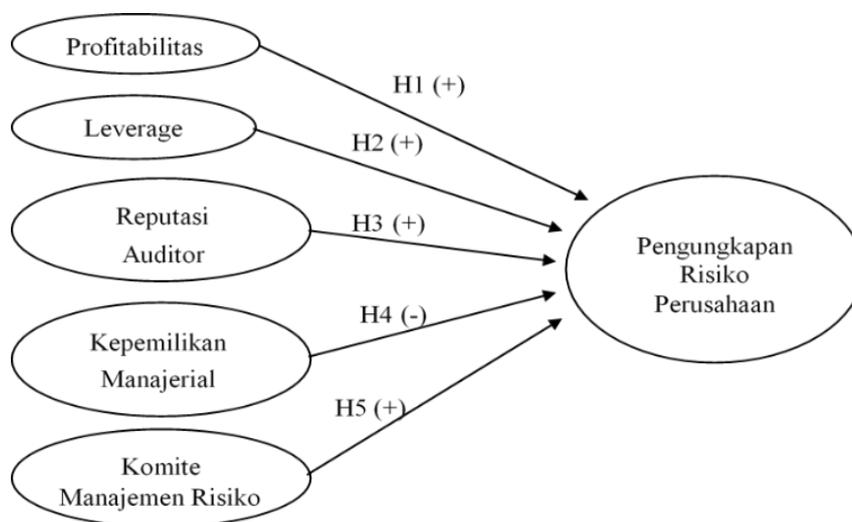
Komite Manajemen Risiko

Komite manajemen risiko bertanggung jawab untuk memantau risiko strategi, risiko kebijakan dan risiko tingkat toleransi serta mengkaji kecukupan kebijakan manajemen risiko (Kallamu, 2015). Pembentukan komite manajemen risiko dapat meningkatkan praktik pengungkapan risiko dalam tata kelola perusahaan. Selain itu, dapat membantu perusahaan untuk memberikan sinyal mengenai risiko yang mungkin terjadi di masa depan. Sebuah studi yang dilakukan oleh Al-Hadi dkk. (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara ukuran komite risiko terhadap pengungkapan risiko pasar.

H5: Terdapat hubungan positif antara keberadaan komite risiko terhadap praktik pengungkapan risiko perusahaan.

Kerangka Penelitian

Berdasarkan hipotesis penelitian yang dibangun dengan menggunakan basis teoritik teori keagenan dan teori sinyal, maka dapat digambarkan rerangka/model penelitian seperti pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1: Rerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015–2019. Digunakan teknik *purposive sampling* untuk memperoleh sampel. Kriteria sampel adalah (1) Semua perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Perusahaan farmasi secara konsisten mengeluarkan *annual report* untuk periode 2015 s/d 2019, dan (3) Perusahaan mengungkapkan informasi lengkap terkait variabel penelitian ini.

Data penelitian bersumber dari Laporan Tahunan perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui akses langsung ke www.idx.co.id. Berikut ini daftar perusahaan sampel.

Tabel 1. Daftar Nama Perusahaan Farmasi Sebagai Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan Farmasi	Kode
1.	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA
2.	PT Indofarma Tbk	INAF
3.	PT Kimia Farma Tbk	KAEF
4.	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF
5.	PT Merck Indonesia Tbk	MERK
6.	PT Phapros Tbk	PEHA
7.	PT Pyridam Farma Tbk	PYFA
8.	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
9.	PT Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC

(Sumber: <https://www.idx.co.id/>)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menampilkan hasil pengujian statistik deskriptif dari data. Data yang diolah berasal dari 9 perusahaan selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Pengujian data dilakukan dengan bantuan pemrograman statistik SPSS 20.

Tabel 2. Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CRD	45	.757	1.000	.90940	.054657
PROF	45	.004	.350	.12913	.080095
LEV	45	.157	.679	.39760	.156771
AR	45	.000	1.000	.48889	.505525
MO	45	.000	.880	.28858	.366656
RC	45	2.000	4.000	3.13333	.625227

(Sumber : Data sekunder diolah, 2021)

Beberapa uji asumsi klasik atas data meliputi beberapa pengujian, yaitu Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi semua telah dilakukan dan hasilnya memenuhi kriteria atau syarat untuk dilanjutkan ke pengujian hipotesis. Hipotesis penelitian diuji dengan melakukan pengujian regresi linear berganda. Hasil analisis Regresi ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi: Uji Hipotesis

Variabel Independen	Koefisien Regresi	Stan. Error	t statistic	p-value	Keterangan
Constant	0.701	0.037	19.014	0.000	
PROF	0.325	0.098	3.323	0.002	H1 didukung
LEV	0.133	0.047	2.801	0.008	H2 didukung
AR	0.038	0.014	2.692	0.010	H3 didukung
MO	- 0.052	0.021	-2.542	0.015	H4 didukung
RC	0.035	0.011	3.210	0.003	H5 didukung
F Statistik: 8.591					
Sig F: 0.000					
Adjusted R Square: 0.463					

(Sumber: Data sekunder diolah, 2021)

Hasil uji regresi linear berganda diatas dapat dituliskan dalam bentuk persamaan linear sebagai berikut: $CRD = 0,701 + 0,325 PROF + 0,133LEV + 0,038 AR - 0,052 MO + 0,035 RC + 0.037$. Dari Tabel 3 diketahui nilai F hitung sebesar 8,591 dengan probabilitas 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian adalah *fit* (sesuai). Seluruh variabel independen profitabilitas, *leverage*, reputasi auditor, kepemilikan manajerial dan komite manajemen risiko secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan sebagai variabel dependen.

Selanjutnya dari pengujian diperoleh nilai *Adjusted R Square* (Adj. R²) sebesar 0,463. Hasil ini mengindikasikan dan dapat dijelaskan bahwa tingkat pengungkapan risiko perusahaan pada industri farmasi di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh kelima variabel bebas yang diteliti sebesar 46,3%, sedangkan sebesar 53,7% tingkat pengungkapan risiko perusahaan pada industri farmasi di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh variabel lain diluar yang diteliti.

Menurut teori keagenan, manajer perusahaan yang menghasilkan margin laba yang tinggi cenderung memberikan informasi risiko yang lebih dalam dan luas karena ingin menunjukkan kepada pemegang saham bahwa manajer telah bekerja keras untuk kepentingan para pemegang saham (Linsley & Shrives, 2006). Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa, semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka semakin luas pengungkapan risiko yang dilakukan untuk menunjukkan kepada *stakeholder* kemampuannya dalam mengefisiensikan penggunaan modal perusahaannya (Achmad dkk., 2017).

Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin luas juga pengungkapan risiko yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka akan semakin berisiko. Sehingga pihak kreditur membutuhkan transparansi pelaporan keuangan dan pertanggung jawaban atas penggunaan dana yang telah dipinjamkan sebagai tolok ukur pengembalian utang (Utomo & Chariri, 2014). Tingkat utang yang tinggi biasanya lebih spekulatif dan berisiko, sehingga pengungkapan informasi risiko yang lebih luas sangat dibutuhkan guna meminimalkan asimetri informasi antara agen dan *principal*.

Auditor yang berasal dari perusahaan dan konsultan audit yang besar dan terkenal seperti Big-4 akan mendorong perusahaan klien untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dalam pelaporan keuangan tahunannya. Mendukung hasil penelitian ini, Dey dkk., (2018) dan Habtoor dkk., (2017) telah membuktikan bahwa reputasi auditor berhubungan positif dengan luas pengungkapan risiko. Menyajikan lebih banyak pengungkapan informasi juga bertujuan untuk melindungi reputasi perusahaan klien dan reputasi auditor sehingga mengurangi biaya reputasi bagi mereka. Auditor eksternal membantu meningkatkan efektivitas manajemen risiko dan evaluasi, sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan. Ketika penilaian dan pengawasan terhadap risiko meningkat, maka pengungkapan manajemen risiko perusahaan menjadi lebih efektif (Sulistyaningsih & Gunawan, 2018).

Kepemilikan manajemen menunjukkan adanya peran ganda dari pihak manajemen, yaitu sebagai dewan direksi dan bertindak juga sebagai pemegang saham. Keadaan ini akan merugikan, sebagai manajemen akan kehilangan insentif dan sebagai pemegang saham akan kehilangan *return* ataupun dana yang diinvestasikannya (Diyah dan Erman, 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Achmad dkk., (2017) bahwa terdapat hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan perusahaan. Dapat dijelaskan bahwa menurut teori keagenan, perusahaan yang memiliki komposisi kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung mengungkapkan lebih sedikit informasi kepada pemegang saham. Hal ini disebabkan karena manajer akan memperoleh insentif yang lebih rendah apabila melakukan pengungkapan risiko yang menjelaskan tentang ancaman atau kelemahan perusahaan.

Pembentukan komite manajemen risiko dalam *corporate governance* dapat meningkatkan praktik pengungkapan risiko. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *risk management committee* (RMC) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Marhaeni & Yanto (2015) dan Al-Hadi dkk., (2016). Dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki RMC akan lebih terfokus untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai macam risiko yang mungkin dihadapi perusahaan.

SIMPULAN

Dari hasil analisis maka kelima hipotesis terdukung dengan data. profitabilitas, *leverage*, reputasi auditor, dan komite manajemen risiko terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan, dan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif. Hal ini berarti bahwa semakin baik kinerja keuangan, semakin tinggi rasio utang terhadap kekayaan, dan semakin baik *corporate governance* maka perusahaan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengungkapkan risiko perusahaan meskipun belum diwajibkan oleh OJK dan pengungkapannya masih bersifat sukarela.

Hasil pengujian data menghasilkan nilai *adjusted R²* sebesar 46,3%, berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen pengungkapan risiko perusahaan sebesar 46,3%; sebesar 53,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar yang diteliti. Dengan demikian maka pada penelitian selanjutnya perlu ditambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan selain yang sudah diteliti disini. Variabel-variabel lain yang bisa diakomodasi lebih lanjut misalnya likuiditas, rasio aktivitas, adanya komisaris independen, ukuran komite audit, ukuran perusahaan dan variabel lainnya. Data penelitian ini berasal dari pelaporan keuangan 9 perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2015–2019, berarti data yang diolah terbatas berjumlah 45 data. Untuk menambah jumlah data maka tahun penelitian harus diperpanjang, atau obyek penelitian ditambah pada beberapa jenis industri. Disarankan bagi peneliti selanjutnya akan mengambil obyek penelitian beberapa jenis industri yang sejalan dan memperpanjang tahun penelitian. Jumlah data yang lebih banyak dapat lebih mewakili dan mengeneralisasi hasil penelitian.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi dan kontribusi bagi investor yaitu ketika memilih investasi direkomendasikan melakukan pada perusahaan yang memiliki profitabilitas dan *leverage* yang besar, karena cenderung akan mengungkapkan informasi yang lebih luas tentang kondisi risiko perusahaan saat ini dan kedepan. Pengungkapan risiko perusahaan dalam pelaporan keuangan dapat membantu investor dalam mengidentifikasi jenis risiko apa yang akan dihadapi perusahaan dan membantu investor mengukur nilai perusahaan melalui peramalan harga saham. Perusahaan juga mendapatkan keuntungan dari pengungkapan risiko seperti membantu mengelola perubahan, menurunkan biaya modal, meningkatkan kekayaan pemegang saham dan mengurangi kemungkinan kegagalan keuangan. Bagi regulator hasil penelitian ini berguna untuk mengevaluasi kebijakan yang telah dan akan dikeluarkan berkaitan dengan pentingnya menerapkan *good corporate governance* dan pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan publik. Akhirnya, bagi perusahaan publik perlu menyadari pentingnya pengungkapan risiko perusahaan bagi para stakeholder pada pelaporan tahunan.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, T., Faisal, F., & Oktarina, M. (2017). Factors influencing voluntary corporate risk disclosure practices by Indonesian companies. *Corporate Ownership and Control*.
- Akuntansi. (2020, Mei 25). *Kasus-kasus melilit KAP besar di Indonesia*. Diakses dari https://akuntansi.or.id/baca-tulisan/44_kasus-kasus-melilit-kap-besar-di-indonesia.html
- Al-Hadi, A., Hasan, M. M., & Habib, A. (2016). Risk committee, firm life cycle, and market risk disclosures. *Corporate Governance: An International Review*.
- Habtoor, O. S., Ahmad, N., Mohamad, N. R., & Haat, M. H. C. (2017). Linking corporate risk disclosure practices with firm-specific characteristics in Saudi Arabia. *Gadjah Mada International Journal of Business*.
- Hanafiah, R. (2014). Tingkat leverage, dan profitabilitas terhadap pengungkapan risiko (studi empiris pada laporan tahunan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011). *Jurnal Ekonomi*, 2(2): 42–66.
- Dey, R., Hossain, S., & Rezaee, Z. (2018). Financial risk disclosure and financial attributes among publicly traded manufacturing companies: Evidence from Bangladesh. *Journal of Risk and Financial Management*.
- Diyah, Pujiati & Erman, Wadimar. (2009). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan: keputusan keuangan sebagai variabel intervening. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura*. 12 (1): 71-86.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of the corporate: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3: 305–360.
- Kallamu, B. S. (2015). Risk management committee attributes and firm performance. *International Finance and Banking*.
- Kumalasari, M., Subowo, S., & Anisykurlillah, I. (2014). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan manajemen risiko. *Accounting Analysis Journal*, 3(1).
- Latupono, S. S., & Andyani. (2015). Pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan: Good corporate governance variabel moderating. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(8): 1–15.
- Linsley, P. M., & Shrives, P. J. (2006). Risk reporting: A study of risk disclosures in the annual reports of UK companies. *British Accounting Review*, 38(4): 387–404.
- Marhaeni, T., & Yanto, H. (2015). Determinan pengungkapan enterprise risk management (ERM) pada perusahaan manufaktur. *Accounting Analysis Journal*. 4 (4): 1-22.
- Mazumder, M.M.M, & Hossain, D.M. (2018). Research on corporate risk reporting: Current trends and future avenues. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 5(1): 29-41.

- Putri, A. E. L. & Arkananta, P. (2020). Kasus Garuda Indonesia, riwayatmu kini. *IDE Times, IMAGAMA*, 16 Oktober. Diakses dari <https://imagama.feb.ugm.ac.id/kasus-garuda-indonesia-riwayatmu-kini/>
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1): 1.
- Ruan, W., & Tian, G. (2011). Managerial ownership, capital structure and corporate value: Evidence from China's civilian-run firms. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 5(3): 73–92.
- Sulistyaningsih & Gunawan, B. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi risk management disclosure. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 1 (1).
- Sulistyaningsih, S., & Gunawan, B. (2018). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi risk management disclosure (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*.
- Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC). (1985). *No. 6 Elements of Financial Statements: A replacement of FASB concepts statement*. Publication Departemen FASB. Stamford. Connecticut.
- Utomo, & Chariri. (2014). Determinan pengungkapan risiko pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Viljoen, C., Bruwer, B. W., & Enslin, Z. (2016). Determinants of enhanced risk disclosure of JSE Top 40 Companies: The board risk committee composition, frequency of meetings and the chief risk officer. *Southern African Business Review Volume*, 20: 208–235.
- Weisbach, S. M. (1988). Outside directors and CEO turnover. *Journal of Financial Economics*. 20: 431-460.